

Vol. 5 No. 1 Januari - Juni 2018

ISSN: 2356 - 4180 (Print)

2442 - 8663 (Online)

J U R N A L

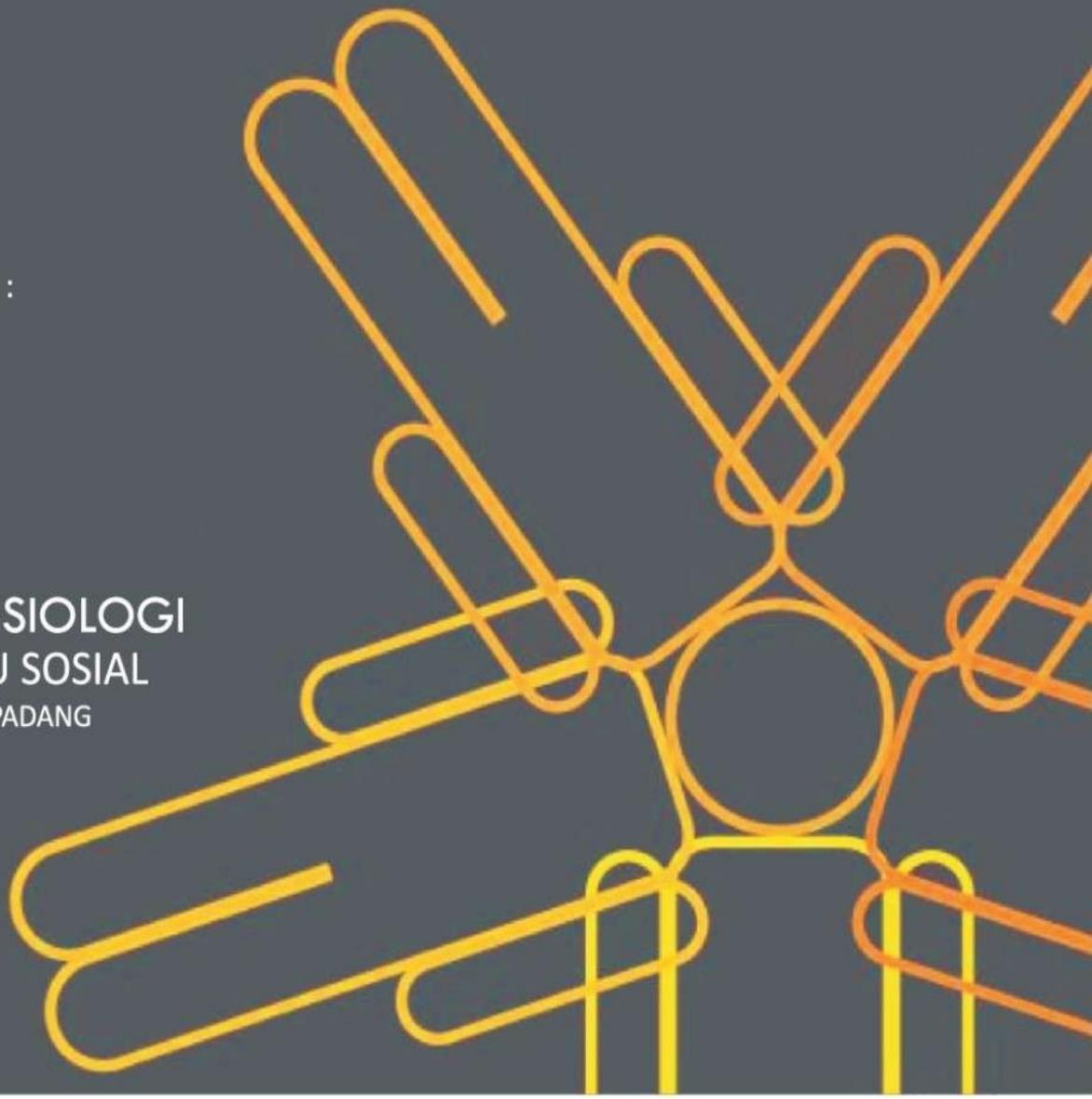
S O C I U S

Journal of Sociology Research and Education

DITERBITKAN OLEH :



LABOR
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG



SOCIUS

Vol. 5, No.1, Th. 2018
ISSN : 2356-4180 (cetak)
2442-8663 (online)

REDAKSI JURNAL SOCIUS

Ketua Dewan Penyunting :
Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D.

Wakil Ketua Dewan Penyunting :
Erda Fitriani, S.Sos., M.Si.

Dewan Penasehat:

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd.
(Universitas Negeri Padang)
Prof. Dr. Mestika Zed, MA.
(Universitas Negeri Padang)
Prof. Dasman Lanin, M.Pd., Ph. D.
(Universitas Negeri Padang)
Bakhrul Khair Amal, SE.,M.Si.
(Universitas Negeri Medan)
Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.
(Universitas Negeri Manado)
Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si.
(Universitas Negeri Padang)
Prof. Dr. Elly Malihah, M.Si.
(Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Jendrius, M.Si.
(Universitas Andalas)
Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
(Universitas Negeri Padang)
Drs. Ikhwan, M.Si.
(Universitas Negeri Padang)

Dewan Penyunting:

Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si.
Dr. Desy Mardiah, S.Sos., S.Thi., M.Si.
Ike Sylvia, S.IP., M.Si.
Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si.
M. Isa Gautama, S.Pd., M.Si.
Reno Fernandes, S.Pd., M.Pd.

Layout Editor :
Rhavy Ferdyan, S.Pd.

Technical Support:
Rudi Mahesa, A.Md.

Alamat Redaksi:
Jurusan Sosiologi FIS UNP
Jl. Prof.Dr.Hamka
Kampus UNP Air Tawar
e-mail: sosan@fis.unp.ac.id

Penerbit
Labor Jurusan Sosiologi
Universitas Negeri Padang

DAFTAR ISI

Artikel :

Hanafi Saputra

Rejection Penggunaan ATBM Dan ATBMTT Dalam Pembuatan
Songket Pandai Sikek
Halaman 1-9

Muammar

Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal dalam Pembelajaran Sosiologi
di Kota Padang
Halaman 10-20

Silfia Hanani dan Susi Ratna Sari

Negosiasi Waktu dan Pekerjaan Rumah Tangga dalam Masyarakat
Petani di Koto Baru Kecamatan X Koto Tanah Datar
Halaman 21-31

Syahrani Karina Putri dan Noviy Hasanah

Solidaritas Sosial Anggota Organisasi Bsa Owner Motorcycle' Siantar
(BOM's) Di Kota Pematangsiantar
Halaman 32-41

Zikri Alhadi, Engkizar Engkizar, Isnarmi Moeis, Fitri Eryanti, Muhammad Agus Yussof, Risnaldi Ibrahim

Impact Of Government Policy On Formal Education Of Minangkabau
And Nias Ethnicity Fishermen's Children In Indonesia
Halaman 42-51

SOLIDARITAS SOSIAL ANGGOTA ORGANISASI BSA *OWNER MOTORCYCLE*' SIANTAR (BOM'S) DI KOTA PEMATANGSIANTAR

Syahrani Karina Putri¹, Noviy Hasanah²

^{1,2} Universitas Negeri Medan
email: novi_hasanah@yahoo.co.id

Abstrak

Organisasi BOM'S yang bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan keberadaan BSA (Birmingham Small Arms), dalam keberjalanannya tentu tidak lepas dari peran seluruh anggota yang berangkat dari kesamaan cita-cita yang menuntut kesadaran kolektif anggota kelompok, sehingga tercipta rasa solidaritas sosial untuk mencapai tujuan bersama. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan solidaritas anggota organisasi BOM'S di Kota Pematangsiantar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial anggota organisasi BOM'S termasuk ke dalam tipe solidaritas sosial mekanik. Hal ini ditunjukkan dari deskripsi solidaritas sosial melalui beberapa sifat pokoknya, yaitu: **pertama**, pembagian kerja yang rendah dan tidak adanya saling ketergantungan yang tinggi melainkan sebuah kerjasama antar seluruh anggota. **Kedua**, adanya kesadaran kolektif yang kuat dalam organisasi BOM'S yang ditunjukkan melalui adanya pandangan yang sama untuk melestarikan dan mempertahankan keberadaan BSA. **Ketiga**, hukum yang dominan berlaku dalam organisasi BOM'S adalah hukum represif dan keterlibatan organisasi dalam menghukum tindakan yang mengancam kesadaran kolektif anggota organisasi cenderung lebih tinggi dan tidak ada campur tangan dari badan-badan kontrol sosial. **Keempat**, nilai-nilai dalam organisasi BOM'S adalah nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang ditunjukkan melalui sikap saling menghormati dan tingginya rasa kepedulian sosial antar sesama anggota yang menunjukkan sifat individualitas yang rendah dalam hubungan antar anggota organisasi.

Kata kunci : *Solidaritas sosial, Kesadaran kolektif, Organisasi BOM'S.*

Abstract

*The organization of BOM'S that aimed to conserve and maintain the existantion of BSA (Birmingham Small Arms), in that case that all members of BOM'S have the most important role to achieve the organization goals. Begins from the similarity of idea that demand members' collective conscience, so its created the social solidarity among all members. The aim of this paper is to describe the members' solidarity of BOM'S in Pematangsiantar City with applies a social solidarity theory by Emile Durkheim. This research starts with an observation and then continued with interview and documentation. Data analysis used qualitative descriptive method. The result showed that the type of members' social solidarity belongs to a mechanic social solidarity. This is indicated by the description of social solidarity through its several basic characteristics : **first**, low division of labor and interdependence but high teamwork among all members. **Second**, there is a strong collective conscience in BOM'S organization that shown through a same idea to conserve and maintain the existantion of BSA. **Third**, dominant law in organization is repressive law and organization's intervention is higher than social control institutions in sanctioning the members of BOM'S. **Fourth**, the values in BOM'S organization are the values of kinship and togetherness that shown through an attitude of mutual respect for each other and high sense of social concern among all members. Therefore, it indicated that individualistic is low in relationships among all members in organization.*

Keywords : *Social solidarity, Collective conscience, BOM'S Organization*



Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial dalam rangkaian perjalanan hidupnya senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya sehingga dengan sendirinya manusia terlibat dalam kelompok. Adanya berbagai kelompok sosial dimana manusia menjadi anggota-anggotanya seperti keluarga, organisasi profesi, organisasi kedaerahan, organisasi mahasiswa, dan lain sebagainya, setiap anggotanya tentu akan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain baik melalui kontak langsung maupun secara tidak langsung. Proses interaksi ini akan terus berlanjut, hingga akhirnya akan tercipta rasa solidaritas antar anggota kelompok yang diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama. Proses solidaritas sosial menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Persoalan yang sangat penting dalam kehidupan berkelompok agar tetap menjaga eksistensi sebuah kelompok adalah bagaimana solidaritas sosial yang terbangun diantara anggota kelompok tersebut sebagai suatu keseluruhan. Kondisi seperti inilah dimana istilah kesadaran kolektif menjadi hal yang dituntut dari anggota dalam suatu kelompok sosial sehingga akan tumbuh perasaan atas dasar kesamaan antar sesama anggota kelompok sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi ataupun komunitas. Munculnya beragam organisasi maupun komunitas selalu menjadi hal yang mendapat perhatian besar bagi publik. Organisasi dengan berbagai latar belakang berdirinya biasanya merupakan representasi dari ciri khas suatu tempat baik dusun (kampung), desa, maupun kota.

Salah satunya adalah organisasi BSA *Owner Motorcycle' Siantar (BOM'S)* yang merupakan organisasi yang menaungi keberadaan becak BSA (*Birmingham Small Arms*) di Kota Pematangsiantar dengan tujuan untuk melestarikannya. Kota Pematangsiantar kini menjadi sorotan baik dari dalam kota maupun luar kota, dengan diresmikannya Tugu Becak BSA sebagai Ikon Kota Pematangsiantar pada tanggal 15 Oktober 2016 lalu. Sepeda Motor BSA (*Birmingham Small Arms*) atau yang sering disebut sebagai "Becak Siantar" oleh warga kota Pematangsiantar awalnya adalah kendaraan perang buatan Inggris, yaitu produksi dari salah satu pabrik sepeda motor terbesar di Kota Birmingham, yang kini tidak ada lagi pabriknya dan sudah tidak diproduksi lagi.

Perjalanan panjang Becak BSA di Kota Pematangsiantar dari awal keberadaannya pada tahun 1960 hingga sekarang sebagai benda yang memiliki nilai sejarah dan budaya ini telah terkenal di Sumatera Utara, Indonesia, bahkan dunia. Menurut Warongan (2014) hal tersebut dikarenakan Kota Pematangsiantar merupakan satu-satunya kota di dunia yang menggunakan sepeda motor gede merk BSA (*Birmingham Small Arms*) secara massal sebagai alat transportasi umum.

Namun, bukan berarti selama berpuluh-puluh tahun keberadaan BSA di Kota Pematangsiantar tidak pernah mengalami tantangan perubahan zaman. Hal ini dapat dilihat bahwa pada pertengahan tahun 2006, pemerintah mengeluarkan produk hukum berupa perda (peraturan daerah), yang memutuskan agar becak BSA dihapuskan dan diganti dengan kendaraan bermotor bermesin Jepang. Setelah dikeluarkannya perda tersebut, hal ini mendapat pertentangan karena berpotensi menjadi ancaman bagi beberapa pihak, khususnya bagi masyarakat yang sudah bertahun-tahun menopang perekonomian keluarganya dengan bermatapencaharian sebagai penarik becak

Merasa bahwa kebijakan tersebut akan merugikan banyak pihak, maka seluruh pemilik, penggemar, dan pecinta motor tua bermerk BSA yang terdiri dari para *bikers* dan penarik becak BSA memutuskan untuk berkumpul dan bersatu untuk menentang kebijakan penghapusan tersebut, hingga akhirnya kebijakan penghapusan tersebut gagal dan berhasil dihapuskan. Perkumpulan ini kemudian diberi nama BSA *Owner Motorcycle' Siantar* selanjutnya disingkat menjadi BOM'S yang didirikan pada 25 Juni 2006 untuk waktu yang tidak terbatas.

Maka, berangkat dari studi tentang solidaritas sosial yang pernah dilakukan ahli Sosiologi yaitu Durkheim yang kemudian menyumbangkan istilah solidaritas mekanik dan organik, maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan solidaritas sosial antar anggota organisasi BSA *Owner Motorcycle' Siantar* dengan judul penelitian "*Solidaritas Sosial Anggota Organisasi BSA Owner Motorcycle' Siantar (BOM'S) dalam Mempertahankan Keberadaan BSA (Birmingham Small Arms) di Kota Pematangsiantar*".

Metode Penelitian

Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini merupakan informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah yang dikaji peneliti. Maka, dalam hal ini informan tersebut adalah Presiden BOM'S, Ketua Divisi Bikers, Sekretaris Divisi Becak, dan Anggota Biasa Divisi Becak. Keempat informan tersebut merupakan orang-orang yang menempati posisi-posisi penting dalam organisasi dan berpengalaman dibidangnya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak menjadi anggota atau bagian dari organisasi melainkan hanya berkedudukan sebagai pengamat saja dengan mengamati berbagai kegiatan anggota organisasi BOM'S pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara berstruktur, yaitu peneliti mempersiapkan pedoman (*guide*) wawancara terlebih dahulu agar wawancara berjalan lebih terarah dan mampu menjaring informasi-informasi yang lebih mendetail dan mendalam.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sesudah melakukan penelitian dengan menganalisa hasil wawancara. Penganalisaan data dilakukan secara deskriptif dengan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Landasan Teori

Solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1994: 181).

Konsep solidaritas sosial yang terbagi menjadi 2 tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik merupakan sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Analisa Durkheim mengenai tipe-tipe yang berbeda dalam solidaritas tertuang dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labor in Society* yang ditulis pada tahun 1893 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1933, yaitu mengenai pertumbuhan dalam pembagian kerja meningkatkan suatu perubahan dalam struktur sosial dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik.

Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama (Ritzer, 2012: 90). Sebagaimana yang dikemukakan Durkheim (dalam Moore, 2009 : 50), yaitu : "*Mechanical solidarity comes from a certain number of states of conscience which are common to all the members of the same society*". *Mechanical solidarity applies to societies in which all members have a common, shared social experience, but who do not necessarily depend on each other to survive.*"

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama (Durkheim dalam Johnson, 1994: 183). Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan serta pola normatif yang sama pula. Singkatnya, ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral.

Bagi Durkheim indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan (*repressive*) yang mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat itu. Hukuman yang diberikan memperlihatkan pelanggaran moral yang dapat mengancam atau merusak dasar keteraturan sosial. Hukuman tidak berdasarkan pertimbangan rasional atas kerugian yang menimpa masyarakat dan penyesuaian hukuman dengan tingkat kejahatannya, tetapi hukuman tersebut lebih mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif (Johnson, 1994 : 183).

Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah solidaritas didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas semacam ini hanya mungkin apabila pembagian kerja masih bersifat minim atau terbatas.

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja dan dipersatukan oleh sifat saling ketergantungan. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Seperti yang juga dikemukakan Durkheim (dalam Moore, 2009 : 51), yaitu : “*This solidarity resembles that which we observe among the higher animals. Each organ, in effect, has its special physiognomy, its autonomy. And moreover, the unity of the organism is as great as the individuation of the parts is more marked. Because of this analogy we propose to call the solidarity which is due to the division of labor, organic.*”

Lebih lanjut, menurut Durkheim (dalam Moore, 2009 : 51) disatu sisi solidaritas organik, “. . .are formed not by the repetition of similar, homogeneous segments, but by a system of different organs each of which has a special role, and which are themselves formed of differentiated parts. Not only are social elements not of the same nature, but they are not distributed in the same way. They are . . . coordinated and subordinated one to another around the same central organ which exercises a moderating action over the rest of the organism.”

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi pembagian kerja, yang memungkinkan bertambahnya perbedaan di kalangan individual. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu merombak kesadaran kolektif, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya (Johnson, 1994 : 183). Seperti yang dikemukakan Durkheim (dalam Johnson, 1994: 184), bahwa “itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif”.

Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (*restitutive*) daripada yang bersifat represif. Tujuan kedua tipe hukum itu sangat berbeda. Hukum represif mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat, sedangkan hukum restitutif berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara individu-individu yang berspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hukumannya lebih bersifat rasional, disesuaikan dengan parahnya pelanggaran dan bermaksud untuk memulihkan atau melindungi hak-hak dari

pihak yang dirugikan atau menjamin bertahannya pola saling ketergantungan yang kompleks tersebut, yang mendasari solidaritas sosial. Mengenai tipe sanksi yang bersifat restitutif, Durkheim mengatakan “. . bukan bersifat balas dendam, melainkan sekedar memulihkan keadaan” (Durkheim dalam Johnson, 1994 : 184).

Lebih jelasnya, Johnson (1994: 188) menyimpulkan kedua tipe solidaritas sosial tersebut yaitu solidaritas sosial mekanik dan organik dengan membandingkan sifat-sifat pokoknya dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1. Sifat-sifat Pokok Solidaritas Sosial

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif lemah
Hukum represif dominan	Hukum restitutif dominan
Individualitas rendah	Individualitas tinggi
Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting	Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting
Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
Secara relatif saling ketergantungan rendah	Saling ketergantungan tinggi
Bersifat primitif atau pedesaan	Bersifat industrial perkotaan

Sumber : Johnson (1994: 188)

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Organisasi BSA Owner Motorcycles' Siantar (BOM'S)

Sebelum menjadi benda yang memiliki nilai sejarah dan budaya bagi Kota Pematangsiantar, pada rentang waktu tahun 1939 – 1956, BSA (*Birmingham Small Arms*) merupakan kendaraan perang pasukan sekutu yaitu produksi dari salah satu pabrik sepeda motor terbesar di Kota Birmingham, Inggris, yang kini tidak ada lagi pabriknya dan sudah tidak diproduksi lagi.

Pada akhir tahun 1950-an, setelah melihat banyaknya sepeda motor rongsokan BSA (*Birmingham Small Arms*) yang tidak terpakai di berbagai sudut kota, penduduk mulai berpikir memanfaatkannya sebagai mesin penarik becak. Beberapa orang diantaranya veteran pejuang kemerdekaan. Mereka berkumpul dan membicarakan kemungkinan memanfaatkan sepeda motor peninggalan perang untuk dijadikan sebagai becak motor sebagai alat transportasi mereka. Bukan hanya BSA, tetapi sepeda motor *old fashion* lainnya, seperti Norton, Triumph, BMW, hingga Harley Davidson juga ada. Para pionir becak siantar mencoba segala jenis sepeda motor tersebut untuk dijadikan sebagai becak. Percobaan yang dilakukan selama dua tahun (1958-1959) membawa kepada kesimpulan bahwa BSA (*Birmingham Small Arms*) yang paling sesuai. Sehingga pada tahun 1960 angkutan bermesin pertama di Kota Pematangsiantar adalah becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) dan populasi terbesar BSA (*Birmingham Small Arms*) berada di Kota Pematangsiantar (Pakpahan, 2017).

Keberadaan BSA (*Birmingham Small Arms*) yang telah melewati 5 masa ini, yakni masa penjajah, menjadi kendaraan perang tentara sekutu yang membantu pihak Belanda; masa kemerdekaan, menjadi benda rampasan perang Republik Indonesia; masa Orde Lama, menjadi kendaraan penumpang umum yaitu becak BSA pada tahun 1958; masa Orde Baru, menjadi kendaraan penumpang umum dan ciri khas Kota Pematangsiantar; masa Reformasi sampai

dengan sekarang, menjadi kendaraan harian transportasi sampai dengan sekarang dan menjadi ikon Kota Pematangsiantar, membuat sepeda motor dan becak motor BSA menjadi milik masyarakat yang sudah beroperasi selama berpuluh-puluh tahun atau kurang lebih selama 57 tahun di Kota Pematangsiantar sehingga sudah seharusnya layak menjadi ciri khas Kota Pematangsiantar jika mengacu pada Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya yang menyebutkan bahwa setiap benda peninggalan sejarah di atas usia 50 tahun dapat dinyatakan sebagai cagar budaya dan wajib dilindungi pemerintah dan menurut pasal 1 ayat 2 Undang-undang Nomor 11 tahun 2010, benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Seperti yang dikemukakan Warongan (2014) bahwa sepeda motor dan becak motor BSA telah menjadi *public domain*/milik masyarakat. Bahkan masyarakat Kota Pematangsiantar menyebut BSA sebagai “Becak Siantar Asli” bukan *Birmingham Small Arms* yang merupakan kepanjangan dari BSA itu sendiri.

Namun bukan berarti selama kurang lebih 57 tahun sejak awal keberadaannya pada tahun 1960-an hingga sekarang, BSA (*Birmingham Small Arms*) di Kota Pematangsiantar tidak pernah menghadapi tantangan perubahan zaman. Hal ini dapat dilihat bahwa pada pertengahan tahun 2006, pemerintah mengeluarkan produk hukum berupa perda (peraturan daerah), yang memutuskan agar becak BSA dihapuskan dan diganti dengan kendaraan bermotor bermesin Jepang. Setelah dikeluarkannya perda tersebut, hal ini mendapat pertentangan karena berpotensi menjadi ancaman bagi beberapa pihak, khususnya bagi masyarakat yang sudah bertahun-tahun menopang perekonomian keluarganya dengan bermatapencaharian sebagai penarik becak.

Setelah dikeluarkannya Perda tersebut, abang-abang becak (masyarakat penarik becak) berinisiatif menemui Erizal Ginting yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat dan kolektor sepeda motor BSA di Kota Pematangsiantar. Merasa bahwa kebijakan tersebut akan merugikan banyak pihak, maka seluruh pemilik, penggemar, dan pecinta motor tua bermerk BSA yang terdiri dari para *bikers* dan penarik becak BSA memutuskan untuk berkumpul dan bersatu untuk menentang kebijakan penghapusan tersebut, hingga akhirnya kebijakan penghapusan tersebut gagal dan berhasil dihapuskan.

Karena dirasa perlu untuk tetap menjaga dan melestarikannya, maka dari perkumpulan penggemar, pemilik, pecinta, dan pengguna sepeda motor dan becak BSA yang telah berhasil menggagalkan upaya penghapusan BSA, kemudian dibentuklah organisasi yang bertujuan untuk terus mendampingi dan mengayomi para penarik becak BSA di Kota Pematangsiantar yang terdiri dari *bikers* dan penarik becak BSA. Perkumpulan ini kemudian diberi nama BSA *Owner Motorcycle' Siantar* selanjutnya disingkat menjadi BOM'S yang didirikan pada 25 Juni 2006 untuk waktu yang tidak terbatas.

Hingga saat ini, organisasi BOM'S yang berpusat di Kota Pematangsiantar yang disebut dengan BOM'S Mother Chapter memiliki cabang khusus *bikers* sepeda motor roda dua BSA (*Birmingham Small Arms*) di beberapa kota yaitu Tebing Tinggi, Medan, dan Tanggerang.

Organisasi BOM'S memiliki struktur berbentuk presidium yang dipimpin oleh seorang presiden dan terbagi dalam 2 divisi yaitu divisi roda dua (*bikers*) dan divisi roda tiga (becak) diikuti dengan sekretaris, bendahara, dan ketua bidang. Tiap fungsionaris memiliki peran dan tugasnya masing-masing.

Divisi *bikers* BOM'S memiliki 37 anggota dan divisi becak memiliki 300 anggota. Selama 11 tahun keberjalanan organisasi, BOM'S telah melewati dua regenerasi dan jumlah anggota mengalami fluktuasi artinya adanya pengurangan dan penambahan jumlah anggota.

Solidaritas Sosial Anggota Organisasi BOM'S

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dalam wawancara dengan keempat informan, maka gambaran mengenai solidaritas sosial anggota organisasi BOM'S akan dideskripsikan melalui beberapa indikator yang merupakan sifat-sifat pokok dalam solidaritas sosial antara lain, yaitu :

a. Pembagian Kerja

Organisasi BOM'S (*BSA Owner Motorcycle's Siantar*) dalam keberjalanannya berdasarkan atas asas kekeluargaan. Artinya adalah bahwa dalam pelaksanaan kerja-kerja organisasi, kedua divisi dan anggotanya memiliki peranan-peranan yang saling melengkapi dan tidak saling memberatkan. Organisasi BOM'S bukan organisasi produktif sebagaimana organisasi besar seperti perusahaan, badan usaha, atau yang lainnya, melainkan organisasi yang didirikan karena adanya kesamaan nasib dan cita-cita. Tidak ada paksaan bagi setiap anggota dalam menjalankan organisasi. Oleh karena itu, dalam keberjalanan organisasi, seluruh anggota selalu mengedepankan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, pembagian kerja dalam organisasi BOM'S sifatnya sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari kondisi untuk saling melengkapi, tanpa paksaan dan tidak saling memberatkan dalam menjalankan organisasi yang berdasarkan atas asas kekeluargaan serta sikap sukarela dan gotong royong, diterapkan dengan baik secara normatif di lingkungan organisasi dalam urusan pembagian kerja organisasi BOM'S.

b. Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif yang terbentuk dalam organisasi BOM'S dilatarbelakangi oleh kesadaran individual berupa sentimen pribadi yang sudah mencintai BSA sebagai *bikers* (roda dua) maupun penarik becak (roda tiga). Hal ini perlahan tumbuh menjadi kesadaran kolektif bersama yang terbentuk dalam sebuah paguyuban bahkan sebelum terbentuknya organisasi BOM'S.

Berangkat dari kesamaan nasib dan cita, wujud kesadaran kolektif dalam organisasi BOM'S ditunjukkan dari adanya rasa solid dan tekad yang kuat untuk melestarikan BSA. Hal ini menunjukkan kuatnya kesadaran kolektif dalam organisasi BOM'S. Kepercayaan bersama dalam hal mencapai tujuan bersama untuk melestarikan dan mempertahankan keberadaan BSA di Kota Pematangsiantar menjadi ekspresi dari kesadaran kolektif anggota organisasi.

c. Hukum Yang Berlaku

Tujuan organisasi BOM'S adalah untuk melestarikan dan mempertahankan keberadaan BSA di Kota Pematangsiantar. Oleh karena itu, penjagaan terhadap BSA dari semua hal yang mengancam keberadaannya telah menjadi aturan yang mengikat bagi setiap anggota organisasi. Salah satunya adalah aktivitas menjual BSA ke luar Kota Pematangsiantar.

Menjual BSA juga merupakan salah satu tindakan yang dapat mengancam kesadaran kolektif organisasi BOM'S. Hal ini dikarenakan, sebagaimana yang telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya, bahwa melestarikan dan mempertahankan keberadaan BSA di Kota Pematangsiantar adalah ekspresi dari kesadaran kolektif tersebut. Maka menjual BSA ke luar kota sama halnya dengan merombak tatanan kesadaran kolektif dalam organisasi BOM'S. Namun, meskipun begitu masih ada anggota organisasi yang menjual BSA miliknya. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan ekonomi yang membawa mereka pada kondisi yang mengharuskan mereka untuk menjual BSA nya. Dalam hal ini organisasi BOM'S, walaupun tidak memberikan sanksi yang tegas berupa pemecatan anggota, BOM'S menyikapinya dengan memberikan beberapa peringatan berupa teguran dan himbauan untuk tidak menjual BSA ke luar Kota Pematangsiantar. Maka, hal ini sesuai dengan defenisi hukum represif sebagaimana Durkheim (dalam Johnson, 1994 : 183) menjelaskan bahwa hukum represif (menekan)

mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat.

Lebih lanjut, karena tidak adanya keterlibatan perundang-undangan dalam hal ini adalah Perda (Peraturan Daerah) yang melarang penjualan BSA ke luar kota, sehingga hukum restitutif tidak berlaku dalam organisasi BOM'S. Sebagaimana Johnson (2009: 185) menjelaskan bahwa implikasi umum dalam hukum restitutif adalah cenderung memperlihatkan proses perundangan-undangan yang disusun secara sengaja dan rasional yang bersifat valid, mengganti kebiasaan-kebiasaan tradisional. Oleh sebab itu, keterlibatan organisasi dalam menghukum tindakan yang mengancam kesadaran kolektif tersebut cenderung lebih tinggi dan tidak ada campur tangan dari badan-badan kontrol sosial.

Maka berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa hukum yang dominan berlaku dalam organisasi BOM'S adalah hukum represif, yang lebih mengungkapkan kemarahan kolektif yang kuat terhadap tindakan yang dapat mengancam kesadaran kolektif.

d. Keyakinan Terhadap Nilai dan Norma

Selama keberjalanan organisasi BOM'S, nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang ditunjukkan melalui sikap saling menghormati dan peduli antarsesama diterapkan dengan baik secara normatif oleh seluruh anggota organisasi. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk salah satu program kerja tahunan yaitu adanya pembagian sembako oleh divisi *bikers* kepada divisi becak yang rutin dilakukan setiap tahunnya dalam rangka ulang tahun organisasi. Maka jika dikaitkan dengan sifat pokok lainnya dari solidaritas sosial yaitu sifat individualitas, dapat ditarik benang merah. Bahwa adanya rasa kepedulian sosial terhadap sesama anggota menunjukkan sifat individualitas yang rendah dalam hubungan antar anggota organisasi.

Sikap saling menghormati dan peduli antar sesama anggota organisasi inilah yang menjadi penguat dari nilai-nilai dan tujuan awal berdirinya organisasi BOM'S yaitu mempersatukan semua pengguna motor tua BSA baik *bikers* maupun becak dan mempererat tali persaudaraan sesama anggota BOM'S.

Tipe Solidaritas Sosial Anggota Organisasi BOM'S

Hasil pembahasan tentang solidaritas sosial anggota organisasi BOM'S melalui beberapa indikatornya yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, yakni : *pertama*, pembagian kerja yang rendah dalam organisasi BOM'S dan tidak adanya saling ketergantungan yang tinggi melainkan sebuah kerjasama antar seluruh anggota. *Kedua*, adanya kesadaran kolektif yang kuat dalam organisasi BOM'S yang ditunjukkan melalui adanya pandangan yang sama untuk melestarikan dan mempertahankan keberadaan BSA di Kota Pematangsiantar. *Ketiga*, hukum yang dominan berlaku dalam organisasi BOM'S adalah hukum represif dan keterlibatan organisasi dalam menghukum tindakan yang mengancam kesadaran kolektif anggota organisasi cenderung lebih tinggi dan tidak ada campur tangan dari badan-badan kontrol sosial. *Keempat*, nilai-nilai dalam organisasi BOM'S adalah nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang ditunjukkan melalui sikap saling menghormati dan tingginya rasa kepedulian sosial antar sesama anggota yang menunjukkan sifat individualitas yang rendah dalam hubungan antar anggota organisasi.

Maka, jika mengacu pada konsep Durkheim tentang solidaritas sosial yang terbagi menjadi dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik, deskripsi sifat-sifat pokok solidaritas sosial anggota organisasi BOM'S tersebut membawa penulis pada kesimpulan bahwa solidaritas sosial anggota organisasi BOM'S termasuk ke dalam tipe solidaritas sosial mekanik, yaitu solidaritas yang didasarkan pada kesadaran kolektif yang kuat dengan ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral.

Penutup

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dari penelitian yang dilakukan dengan 4 orang informan mengenai solidaritas sosial anggota organisasi BOM'S, maka gambaran dari solidaritas sosial yang dideskripsikan melalui beberapa indikatornya yang merupakan sifat pokok solidaritas sosial antara lain, yaitu : *pertama*, pembagian kerja yang rendah dalam organisasi BOM'S dan tidak adanya saling ketergantungan yang tinggi melainkan sebuah kerjasama antar seluruh anggota. *Kedua*, adanya kesadaran kolektif yang kuat dalam organisasi BOM'S yang ditunjukkan melalui adanya pandangan yang sama untuk melestarikan dan mempertahankan keberadaan BSA di Kota Pematangsiantar. *Ketiga*, hukum yang dominan berlaku dalam organisasi BOM'S adalah hukum represif dan keterlibatan organisasi dalam menghukum tindakan yang mengancam kesadaran kolektif anggota organisasi cenderung lebih tinggi dan tidak ada campur tangan dari badan-badan kontrol sosial. *Keempat*, nilai-nilai dalam organisasi BOM'S adalah nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang ditunjukkan melalui sikap saling menghormati dan tingginya rasa kepedulian sosial antar sesama anggota yang menunjukkan sifat individualitas yang rendah dalam hubungan antar anggota organisasi.
2. Solidaritas sosial anggota organisasi BOM'S termasuk ke dalam tipe solidaritas sosial mekanik.

Daftar Pustaka

- Black, James A. dan Champion, Dean J. (2009). *Metode & Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Damanik, Erond. L. (2015). *Karya Tulis Ilmiah : Petunjuk dan Tehnik Penulisan Pada Ilmu Sosial*. Medan: Simetri Publisher.
- Etzioni, Amitai. (1985). *Organisasi-organisasi Modern*. Terjemahan Suryatim. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) dan Pustaka Bradjaguna.
- Johnson, Doyle P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid Pertama. Terjemahan Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusdi. (2011). *Budaya Organisasi, Teori, Penelitian, dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, Jerry D. (2009). *Visions of culture : an introduction to anthropological theories and theorists*. 3rd ed. United States of America: AltaMira Press
- Ritzer, George & Douglas, J Goodman. (2008). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Robbins, Stephen P. & Judge, Timothy A. (2013). *Organizational Behaviour*. 15th ed. United States of America: Pearson Education, Inc.

Silalahi, Ulber, A. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama

Soekanto, S. (2001). *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: Remadja Karya

Pakpahan, C. M. (2017). Eksistensi Becak Motor “BSA” (Birmingham Small Arms) Sebagai Identitas Kota Pematangsiantar. Skripsi Tidak Diterbitkan, Universitas Negeri Medan.

Sa'diyah, I. D. (2016). Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban pengusaha Warga Kuningan). Skripsi Tidak Diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Warongan, B. S. (2014). Budaya Organisasi Pada BSA Owner Motorcycle' Siantar (BOM'S) di Kota Pematangsiantar. Tesis Tidak Diterbitkan, Universitas Sumatera Utara.

_____. _____. Undang-undang 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Diakses pada _____ tanggal 18 Agustus 2017, _____ dari cagarbudaya.kemdikbud.go.id/siteregnas/public/informasi/.../UD2014090021.